

BAB 6**PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan pembahasan Hubungan Tingkat Kecemasan Masyarakat Dan Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pasung Pada Penderita Skizofrenia (Studi Kasus Di Dusun Tegowangi, Desa Tegowangi). Selain itu juga membahas mengenai implikasi penelitian dalam profesi keperawatan dan keterbatasan dalam melaksanakan penelitian

6.1. Tingkat Kecemasan Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia

Masyarakat di Dusun Tegowangi, Desa Tegowangi mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang dan kecemasan berat dalam menghadapi penderita skizofrenia dengan prosentase kecemasan ringan yang paling banyak. Penelitian lain yang mengukur tingkat kecemasan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia menunjukkan lebih dari separuh keluarga (55%) mengalami kecemasan ringan, dan kurang separuh keluarga (45%) mengalami kecemasan sedang Puspawati & Vidiana (2014). Penelitian Simanjuntak & Daulay (2006) mengenai tingkat kecemasan keluarga dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami skizofrenia jawaban 32 keluarga inti yang menjadi responden didapatkan bahwa 15 responden (46,9%) memiliki tingkat kecemasan yang ringan dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, kemudian 15 responden (46,9%) memiliki tingkat kecemasan sedang dan 2 responden (6,2%) memiliki tingkat kecemasan yang berat. Penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan penelitian lain, khususnya individu dalam menghadapi

penderita skizofrenia sebagian besar adalah ringan dan sedang. Perbedaan yang terlihat karena penelitian yang dilakukan peneliti di masyarakat dan penelitian lain pada keluarga.

Masyarakat dalam merawat penderita gangguan jiwa tidak terlihat spesifik karena tidak dilakukan penelitian mengenai pengalaman secara langsung pada masyarakat dalam merawat penderita gangguan jiwa. Sasaran dalam penelitian juga berbeda karena penelitian Puspawati & Vidiani (2014) dan Simanjuntak & Daulay (2006) dilakukan pada keluarga yang lebih kepada penanganan preventif dalam merawat penderita gangguan jiwa sedangkan masyarakat termasuk dalam promotif dalam menghadapi penderita skizofrenia. Masyarakat sebagian besar mengalami kecemasan ringan dalam menghadapi penderita skizofrenia mungkin dikarenakan banyak faktor salah satunya apabila gangguan jiwa penderita kambuh mengamuk dan dapat mencederai masyarakat.

Pada penelitian di Dusun Tegowangi rasio laki-laki dan perempuan berbeda dan perempuan dengan prosentase lebih banyak dikarenakan pada saat pengambilan data lebih banyak perempuan yang berada di rumah. Pada penelitian Simanjuntak & Daulay (2006) rasio antara laki-laki dan perempuan lebih banyak laki-laki saat dilakukan penelitian mengenai kecemasan keluarga dalam menghadapi anggota keluarga yang menderita skizofrenia. Perempuan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi daripada laki-laki dikarenakan perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya lebih peka terhadap perasaan cemasnya. Perbedaan ini bukan hanya dipengaruhi karena faktor emosi, tetapi juga dipengaruhi faktor kognitif. Perempuan

cenderung melihat hidup atau peristiwa yang dialaminya dari segi detail, sedangkan laki-laki cenderung lebih global atau tidak detail. Individu yang melihat lebih detail lebih mudah mengalami kecemasan karena informasi yang dimiliki lebih banyak dan akhirnya dapat menekan perasannya (Stuart & Laraia, 2005). Perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif sedangkan perempuan lebih eksploratif (Trismiati, 2004). Pada jenis kelamin tidak dilakukan uji statistik dengan demikian tidak dapat menggambarkan secara spesifik apakah jenis kelamin berpengaruh pada kecemasan dalam menghadapi penderita gangguan jiwa. Penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian Simanjutak & Daulay (2006) sama-sama tidak dilakukan uji statistik mengenai hubungan jenis kelamin dan tingkat kecemasan sehingga tidak dapat menjelaskan apakah jenis kelamin berhubungan dengan kecemasan dalam menghadapi penderita skizofrenia. Perbedaan ukuran responden juga perbedaan jumlah rasio antara laki-laki dan perempuan juga tidak dapat menjelaskan apakah laki-laki atau perempuan yang memiliki kecemasan lebih dalam menghadapi penderita skizofrenia.

Usia dewasa muda dan dewasa tengah merupakan usia sebagian besar mayoritas masyarakat di Dusun Tegowangi. Menurut Nursalam (2003), umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Seseorang yang mempunyai usia lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan kecemasan daripada seseorang yang lebih tua,

tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya (Stuart & Laraia, 2005). Usia dewasa muda memiliki daya tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tampak inisiatif, kreatif, energik, cepat, dan proaktif. Masa Dewasa pertengahan (madya) atau yang disebut juga usia setengah baya dalam terminologi kronologis yaitu pada umumnya berkisar antara usia 40 - 60 tahun, dimana pada usia ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik maupun mental (Hurlock, 1987:320). Rentang usia yang digunakan Simanjutak & Daulay (2006) dan peneliti pada responden sama yaitu dewasa muda dan dewasa tengah. Pada penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian Simanjutak & Daulay (2006) sama-sama tidak dilakukan uji statistik mengenai usia dan tingkat kecemasan sehingga tidak dapat menggambarkan secara spesifik apakah jenis kelamin berhubungan dengan kecemasan dalam menghadapi penderita skizofrenia.

Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Tegowangi sebagian besar lulusan SD dan SMP. Pendidikan seseorang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan Notoatmodjo (2007). Karena hasil pendidikan ikut membentuk pola berpikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang. Pendidikan seseorang yang meningkat mengajarkan individu mengambil sikap keputusan yang terbaik untuk dirinya. Orang yang berpendidikan mampu memahami arti hidup, mampu menjalani hidup dengan terarah (Asad, 2004). Masalah yang muncul dalam dirinya mampu dikelola dengan pemikiran yang lebih rasional. Pada penelitian yang dilakukan peneliti sebagian besar responden lulusan SD dan SMP sedangkan penelitian

Simanjutak & Daulay (2006) responden sebagian besar lulusan SMA dan Sarjana, terdapat perbedaan antara tingkat pendidikan pada responden. Pada penelitian ini tidak dilakukan uji statistik sehingga tidak dapat menggambarkan secara spesifik apakah pendidikan mempengaruhi kecemasan masyarakat dalam menghadapi penderita skizofrenia.

Masyarakat di Desa Tegowangi sebagian besar masih cemas dalam menghadapi penderita skizofrenia, namun peneliti tidak melakukan intervensi untuk menurunkan kecemasan pada masyarakat dalam menghadapi penderita skizofrenia. Banyak tindakan yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan antara lain terapi psikoreligius, terapi musik, terapi relaksasi dan terapi okupasi (Hawari, 2011). Berdasarkan penelitian Suyatmo (2009) menyatakan bahwa terapi relaksasi otot dipandang cukup efektif untuk menurunkan kecemasan. Terapi relaksasi otot progresif mungkin dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan masyarakat dalam menghadapi penderita skizofrenia. Penyuluhan dari Kader Sehat Jiwa yang ada di Dusun Tegowangi mengenai cara menghadapi penderita skizofrenia mungkin juga dapat diberikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengerti bagaimana bersikap dalam menghadapi penderita skizofrenia.

6.2. Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pasung Pada Penderita Skizofrenia

Sikap sebagian besar masyarakat Dusun Tegowangi menunjukkan sikap positif atau setuju apabila dilakukan tindakan pasung pada penderita skizofrenia. Penelitian lain yang dilakukan lestari, dkk (2014) pada keluarga

mengenai tindakan pasung responden mendukung tindakan pasung adalah jika kondisi penderita parah, jika mengamuk, karena membahayakan orang lain, supaya tidak mengganggu, jika perilakunya tidak bisa dikendalikan, supaya tidak kabur, supaya tidak merusak dan supaya penyembuhan bisa lebih cepat. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu masyarakat banyak yang bersikap positif atau setuju apabila dilakukan tindakan pasung pada penderita skizofrenia. Perbedaan penelitian dilakukan pada masyarakat sedangkan penelitian Lestari dilakukan pada keluarga, akan tetapi sama-sama setuju apabila dilakukan pasung pada penderita gangguan jiwa.

Sikap setuju terhadap tindakan pasung merupakan tindakan yang melanggar hukum karena tercantum dalam UU Kesehatan Jiwa no 18 tahun 2014 pada pasal 87, setiap orang yang dengan sengaja melakukan pemasungan, penelantaran, kekerasan dan/ menyuruh orang lain melakukan pemasungan, penelantaran, dan/atau kekerasan terhadap ODMK dan ODGJ atau tindakan lainnya yang melanggar hak asasi ODMK dan ODGJ dipidana sesuai ketentuan yang berlaku. Masyarakat mungkin masih belum sepenuhnya mengetahui cara dalam menghadapi dan mengetahui mengenai UU Kesehatan Jiwa no 18 tahun 2014 sehingga masyarakat masih belum sepenuhnya paham mengenai sanksi apabila melakukan tindakan pasung dan bagaimana menghadapi penderita skizofrenia sehingga menimbulkan sikap setuju apabila dilakukan pasung. Mungkin juga banyak faktor lain yang membuat masyarakat bersikap positif untuk dilakukan pasung pada penderita gangguan jiwa.

Penelitian di masyarakat dusun Tegowangi sebagian besar responden berusia dewasa muda dan dewasa tengah. Umur salah satu faktor pembentuk sikap, teori Lewin (1970) dan Green (1991) dalam Rusmanto (2014). Umur masyarakat juga mungkin berhubungan karena faktor afektif dari responden. Komponen afektif dapat dilihat dari kecenderungan sikap responden selama hidupnya. Jika orang memiliki sikap setuju apabila dilakukan tindakan pasung pada penderita skizofrenia, maka meskipun orang umurnya bertambah, sikap akan tetap cenderung stabil dan menetap. Dalam penelitian tidak dilakukan uji statistik mengenai usia dan sikap masyarakat sehingga tidak dapat menjelaskan apakah usia berhubungan dengan sikap positif masyarakat terhadap tindakan pasung.

Jenis kelamin masyarakat di Dusun Tegowangi sebagian besar merupakan perempuan saat pengambilan data. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor pembentuk sikap, teori Lewin (1970) dan Green (1991) dalam Rusmanto (2014). Jumlah responden yang tidak sama yaitu laki-laki 54 orang, sedangkan perempuan 77 orang. Perbandingan jumlah responden dengan rasio yang tidak sama dan tidak dilakukan uji statistik menyebabkan peneliti tidak mendapat gambaran secara spesifik mengenai jenis kelamin dan sikap masyarakat apakah setuju atau tidak apabila dilakukan tindakan pasung.

Pendidikan masyarakat dusun Tegowangi sebagian besar lulusan SD dan SMP. Pendidikan salah satu faktor pembentuk sikap, teori Lewin (1970) dan Green (1991) dalam Rusmanto (2014). Seseorang dengan level pendidikan tinggi mungkin akan cenderung bersikap negatif apabila dilakukan tindakan pasung pada penderita skizofrenia. Hal ini sejalan

dengan teori Azwar (2013) bahwa salah satu komponen pembentuk sikap adalah lembaga pendidikan dan lembaga agama. Pada tingkat pendidikan tidak dilakukan uji statistik mengenai apakah tingkat pendidikan merupakan faktor pembentuk sikap terhadap tindakan pasung pada penderita gangguan jiwa, sehingga peneliti tidak mendapatkan gambaran secara spesifik mengenai hal tersebut.

Masyarakat dusun Tegowangi sebagian besar lebih banyak tidak bekerja dan memiliki penghasilan dibawah UMR saat dilakukan pengambilan data. Pendapatan adalah salah satu faktor pembentuk sikap, Teori Lewin (1970) dan Green (1991) Rusmanto (2014). Lewin mengatakan kelas ekonomi adalah salah satu faktor pembentuk sikap. Masyarakat akan memiliki sikap yang baik apabila melihat manfaat dari biaya yang dikeluarkan dalam pengambilan keputusan. Biaya memiliki peran yang penting dalam menentukan sikap selanjutnya orang akan merasa rugi jika telah membayar sesuatu tetapi tidak dimanfaatkan. Dalam penelitian ini, masyarakat tidak akan ada kerugian secara material ketika masyarakat bersikap positif atau negatif terhadap penderita skizofrenia sehingga sama sekali tidak mempengaruhi ataupun berpengaruh pada pendapatan dan pekerjaan masyarakat. Hubungan antara pekerjaan dan UMR masyarakat tidak dilakukan uji statistik mengenai sikap terhadap pasung sehingga peneliti tidak mengetahui apakah pekerjaan dan jenis kelamin merupakan faktor pembentuk sikap.

Masyarakat tidak hanya memasung penderita gangguan jiwa, tetapi penderita gangguan jiwa sebanyak 46 % di bawa ke paranormal atau orang pintar (Keliat, Riasmini, & Daulima, 2012), sehingga membuat penderita

gangguan jiwa khususnya skizofrenia tidak mendapatkan perawatan yang layak. Menurut peneliti sikap masyarakat sebagian besar setuju dikarenakan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai penderita gangguan jiwa. Persepsi masyarakat yang terbentuk penderita gangguan jiwa merupakan orang yang kotor, sering mengamuk dan marah-marah merupakan pemikiran yang salah. Program pemerintah yang sedang berjalan mengenai bebas pasung menjadi kurang efektif karena masyarakat sendiri banyak yang bersikap positif apabila tetap dilakukan tindakan pasung.

Sikap masyarakat di Dusun Tegowangi banyak yang bersikap positif atau setuju apabila dilakukan pasung pada penderita gangguan jiwa, dikarenakan rendahnya pengetahuan masyarakat dalam menghadapi penderita gangguan jiwa. Masyarakat mayoritas juga memberikan stereotip negatif terhadap penderita gangguan jiwa, karena masih mempertahankan pola pikir salah untuk dijadikan acuannya sehingga memunculkan persepsi dan stigma yang salah juga. Bahkan ada yang menilai bahwa penyakit mental itu adalah penyakit memalukan sehingga dalam persepsi tersebut, jika salah seorang anggota keluarganya mengalami gangguan kejiwaan, keluarganya akan menerima aib, bahkan mereka menganggap penderita gangguan jiwa adalah sampah sosial yang harus dibersihkan dari pemandangan kota. Dengan tindakan demikian selanjutnya akan memperparah penderita sekitar menghina, menolak, bahkan mengucilkan penderita gangguan jiwa (Kartono,2009:33).

Masyarakat masih cenderung bersikap positif apabila dilakukan tindakan pasung pada penderita skizofrenia. Untuk menurunkan tindakan

pasung dapat dilakukan berbagai intervensi dalam merubah pandangan masyarakat mengenai tindakan pasung, namun peneliti tidak melakukan intervensi pada masyarakat dalam menghadapi penderita skizofrenia. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah pemahaman masyarakat mengenai pasung dapat dilakukan penyuluhan dalam menghadapi penderita gangguan jiwa atau dapat juga dilakukan terapi *Triangles* pada masyarakat misalnya. Terapi *Triangles* merupakan pembentukan sistem emosional. Sistem emosional disusun pada hubungan segitiga yang bertaut satu sama lain (Bowen, 1978).

Konsep intervensi *triangles* adalah penyelesaian masalah yang dilakukan kolaborasi antara klien, masyarakat, dan terapis. Terapi *triangles* menggunakan pendekatan (1) kemampuan (kompetensi) individual yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu tugas yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menata ulang indikasi adanya masalah. (2) menciptakan kolaborasi. (3) mengubah hubungan sehingga membantu menyelesaikan masalah. Terapi ini sudah dilakukan Widyastuti (2007) pada keluarga yang merawat penderita gangguan jiwa dan hasilnya keluarga dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan dan psikomotor keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Menurut peneliti terapi tersebut dapat digunakan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara merawat dan menghadapi penderita skizofrenia. Masyarakat juga dapat mengetahui cara bersikap dan menurunkan kecemasan masyarakat dalam menghadapi penderita skizofrenia sehingga dapat menurunkan angka pasung pada penderita skizofrenia di masyarakat .

6.3. Hubungan Tingkat Kecemasan Masyarakat Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pasung Pada Penderita Skizofrenia

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden kecemasannya ringan dan bersikap positif apabila dilakukan tindakan pasung. Setelah dilakukan analisa data dari responden ternyata ada hubungan tingkat kecemasan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pasung pada penderita skizofrenia. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ninawati (2006) ada hubungan antara kecemasan terhadap menarche dan sikap terhadap menstruasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan pada masyarakat, sedangkan penelitian Ninawati dilakukan pada anak prapubertas

Adanya hubungan tingkat kecemasan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pasung sejalan dengan teori Stuart dan Sundeen (1998), bahwa respon terhadap kecemasan mempengaruhi cara bersikap seseorang. Sikap masyarakat yang cenderung bersikap setuju apabila dilakukan tindakan pasung tentu merugikan penderita skizofrenia, sehingga dapat memperparah gejala gangguan jiwa penderita skizofrenia.

Pada penderita gangguan jiwa, perilaku pasien dapat mencederai diri sendiri, orang lain dan lingkungannya muncul karena tanda gejala positif seperti halusinasi (Ranjan, Prakash, Sharma, & Singh, 2010). Halusinasi pasien dengan skizofrenia bisa menjadi pencetus terjadinya perilaku kekerasan (Fazel, Gulati, Linsell, Geddes, & Grann, 2009). Keabnormalan yang terjadi pada penderita skizofrenia membuat penderita memerlukan *caregiver* selain keluarga tentu masyarakat juga diperlukan dalam merawat penderita pada lingkungan sosial. Penderita skizofrenia di

masyarakat sudah terstigma negatif seperti penyebutan *Orang Gila*, untuk menghilangkan stigma pada masyarakat terhadap gangguan jiwa pada penderita skizofrenia, seharusnya berbagai upaya penyuluhan dan sosialisasi gangguan jiwa skizofrenia perlu diberikan (Hawari, 2007:122).

Masyarakat masih cuek dan apatis terhadap penderita gangguan jiwa, terbukti dari tingginya sikap masyarakat yang setuju apabila dilakukan tindakan pasung. Menurut peneliti tingginya sikap masyarakat yang setuju apabila dilakukan tindakan pasung terkait dengan beban masyarakat dalam merawat penderita skizofrenia. Beban masyarakat dalam merawat penderita skizofrenia adalah berbagai permasalahan, kesulitan, atau efek yang dialami dalam merawat penderita gangguan jiwa (Agiananda, 2006). Beban dibagi menjadi dua yaitu beban obyektif dan beban subyektif. Beban obyektif adalah berbagai beban dan hambatan yang dijumpai dalam perawatan penderita skizofrenia. Beban obyektif diantaranya adalah beban biaya finansial yang dikeluarkan dalam merawat penderita, hambatan aktivitas dalam merawat penderita, isolasi sosial, dan sebagainya. Beban subyektif adalah beban berupa distress emosional dalam merawat penderita skizofrenia. Yang termasuk dalam beban subyektif adalah cemas, sedih, frustrasi, dan khawatir terhadap penderita. Menurut peneliti beban masyarakat dalam merawat penderita gangguan jiwa merupakan beban subyektif dan obyektif, selain itu masyarakat cenderung apatis dan cuek terhadap penderita skizofrenia dapat dilihat dari tingginya sikap masyarakat yang setuju terhadap tindakan pemasungan.

Menurut peneliti, tingkat kecemasan masyarakat pada penderita skizofrenia di Dusun Tegowangi terbilang tinggi yaitu sebanyak 88 orang

(70,45%) mengalami kecemasan. Kekhawatiran dan ketakutan masyarakat apabila penderita mencederai mereka membuat masyarakat bersikap positif dalam melakukan perawatan yang salah yaitu dengan setuju apabila dilakukan tindakan pasung. Masyarakat juga kurang mengerti bagaimana cara menghadapi penderita gangguan jiwa khususnya penderita skizofrenia. Masyarakat cenderung mengendalikan perilaku pasien gangguan jiwa yang tidak bisa dikontrol dengan pasung (*confinement*) sebagai pilihan utama (Puteh, Marthoenis & Minas, 2011). Masyarakat mempunyai peran penting dalam penanganan penderita gangguan jiwa, yang paling penting persepsi yang harus dipahami masyarakat adalah penderita gangguan jiwa merupakan manusia biasa seperti halnya penderita penyakit lain, manusia biasa yang menghadapi masalah dan memerlukan bantuan.

Menurut peneliti, tingkat kecemasan masyarakat pada penderita skizofrenia di Dusun Tegowangi terbilang tinggi yaitu sebanyak 88 orang (70,45%) mengalami kecemasan. Kekhawatiran dan ketakutan masyarakat apabila penderita mencederai mereka membuat masyarakat bersikap positif dalam melakukan perawatan yang salah yaitu dengan setuju apabila dilakukan tindakan pasung. Masyarakat juga kurang mengerti bagaimana cara menghadapi penderita gangguan jiwa khususnya penderita skizofrenia. Masyarakat cenderung mengendalikan perilaku pasien gangguan jiwa yang tidak bisa dikontrol dengan pasung (*confinement*) sebagai pilihan utama (Puteh, Marthoenis & Minas, 2011). Masyarakat mempunyai peran penting dalam penanganan penderita gangguan jiwa, yang paling penting persepsi yang harus dipahami masyarakat adalah

penderita gangguan jiwa merupakan manusia biasa seperti halnya penderita penyakit lain, manusia biasa yang menghadapi masalah dan memerlukan bantuan. Penderita gangguan jiwa di pasung di masyarakat adalah karena adanya stigma yang telah melekat masyarakat (Corrigan, Watson, & Miller, 2006). Sikap masyarakat yang tidak mau peduli, takut, anggapan yang keliru, memandang rendah dan penolakan pada penderita gangguan jiwa merupakan masalah rumit yang dilabelkan masyarakat pada penderita gangguan jiwa inilah yang harus diubah oleh masyarakat, perasaan masyarakat bahwa penderita gangguan jiwa adalah sesuatu yang mengancam juga harus diluruskan.

Upaya dalam mengurangi tingkat kecemasan dan menghilangkan sikap positif masyarakat terhadap tindakan pasung pada penderita skizofrenia mungkin banyak yang dapat dilakukan, namun peneliti tidak memberikan intervensi untuk masyarakat dalam mengurangi kecemasan dan menghilangkan sikap positif masyarakat terhadap tindakan pasung pada penderita skizofrenia. Penelitian Simanjuntak (2006) pendidikan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan maupun diperoleh dari media informasi cukup efektif dalam menambah pengetahuan keluarga mengenai gangguan jiwa. Pengetahuan keluarga yang semakin baik mengenai kesehatan mental mungkin dapat menurunkan kecemasan. Menurut peneliti, kurangnya pengetahuan membuat masyarakat kurang mengetahui cara dalam menghadapi penderita skizofrenia sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan bersikap positif apabila dilakukan tindakan pasung. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dalam mengatasi kecemasan masyarakat dan sikap masyarakat terhadap tindakan pasung,

sehingga masyarakat lebih mengerti bagaimana seharusnya dalam bersikap.

6.4. Implikasi Penelitian dalam Profesi Keperawatan

Bagian ini membahas implikasi penelitian pada ilmu keperawatan dan praktik keperawatan mengenai hubungan tingkat kecemasan masyarakat dengan sikap masyarakat terhadap tindakan pasung pada penderita skizofrenia.

1. Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai ada hubungan tingkat kecemasan dan sikap masyarakat apabila dilakukan tindakan pasung pada penderita skizofrenia. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Praktik Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai ada hubungan tingkat kecemasan dan sikap masyarakat apabila dilakukan tindakan pasung pada penderita skizofrenia. Dengan ini dapat menjadikan masukan bagi perawat dalam menyusun rencana keperawatan terkait pendidikan kesehatan untuk masyarakat dalam menghadapi penderita skizofrenia.

6.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dihadapi pada penelitian ini antara lain :

1. Pada penelitian ini tidak dilakukan uji statistik dan pembahasan mendalam mengenai karakteristik responden dengan variabel yang terkait dalam hal ini tingkat kecemasan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pasung.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di Dusun Tegowangi Desa Tegowangi Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri tepatnya pada masyarakat di RW 3 pada penelitian ini memang tidak bisa digeneralisasikan terkait hubungan tingkat kecemasan masyarakat dan sikap masyarakat terhadap tindakan pasung pada penderita skizofrenia, karena kondisi demografi setiap wilayah daerah yang berbeda – beda.
3. Pada hasil penelitian hanya diperoleh 13 % dari hubungan tingkat kecemasan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pasung itu membuktikan bahwa ada banyak faktor lain yang bisa membuat masyarakat bersikap positif apabila dilakukan tindakan pasung pada penderita skizofrenia, misalnya faktor gejala penderita skizofrenia yang dapat mencederai masyarakat, faktor pendukung dari keluarga penderita skizofrenia, dan faktor karena tidak adanya biaya untuk melakukan terapi pada penderita skizofrenia.